

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan dasar adalah masa di mana anak-anak mengalami transformasi luar biasa mengenai lingkungan mereka, terutama dalam kaitannya dengan pola asuh, interaksi teman sebaya, dan lembaga pendidikan. Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari prasekolah ke masa Sekolah Dasar (SD) (Ayuningrum & Setiawan, 2024). Periode ini juga disebut sebagai masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir atau masa pubertas. Setelah usia 6 tahun, perkembangan fisik dan mental anak biasanya lebih baik dan kesehatannya juga lebih baik (Tazkia & Damayanti, 2024). Artinya, anak-anak memperoleh ketahanan yang lebih besar terhadap berbagai keadaan yang dapat membahayakan kesehatan mereka. Mengetahui tugas perkembangan anak sesuai usianya memungkinkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak agar tidak berperilaku menyimpang (Sriyana & Efendi, 2023).

Lingkungan sekolah memperkenalkan pengalaman akademis baru yang sangat berbeda dari tahap perkembangan sebelumnya, yaitu fase prasekolah. Dari perspektif interaksi sosial mereka, anak-anak dalam kelompok usia Sekolah Dasar, terutama mereka yang berusia 6 hingga 12 tahun, menghadapi serangkaian pengalaman baru dan menghadapi keharusan untuk menyalurkan energi mereka untuk memperoleh kompetensi intelektual dan sosial (Mawarani, 2019). Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru ini, beberapa anak

mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang dapat mengarah pada perilaku maladaptif seperti *bullying*. *Bullying* bisa muncul sebagai cara untuk mendapatkan kontrol atau status sosial dalam lingkungan yang baru dan menantang ini. Sebaliknya, anak-anak yang kesulitan memenuhi tuntutan akademis atau sosial baru mungkin menjadi target *bullying* (Mutawaffifa *et al.*, 2024).

Bullying dicirikan sebagai tindakan penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau dominasi lebih besar atas orang lain, dengan tujuan menimbulkan bahaya, yang pada akhirnya mengarah pada berbagai tingkat trauma bagi korban (Siregar *et al.*, 2023). *Bullying* mencakup tindakan yang dimaksudkan untuk melukai, meremehkan, atau mengintimidasi individu lain secara fisik, emosional, atau verbal. Perilaku semacam itu dapat terjadi dalam lingkungan yang beragam, termasuk lembaga pendidikan terutama ditingkat Sekolah Dasar (SD) (Pratama & Adi, 2024).

Menurut UNESCO pada tahun 2019, sekitar 32% siswa dari 144 negara mengalami kekerasan dan perundungan fisik oleh teman sebaya setidaknya sekali dalam sebulan. Penindasan fisik merupakan bentuk yang paling umum di banyak wilayah, kecuali di Amerika Utara dan Eropa, dimana perundungan psikologis lebih banyak terjadi. Kekerasan ini berdampak pada siswa laki-laki maupun perempuan, dengan penindasan fisik lebih sering dialami oleh anak laki-laki, sedangkan anak perempuan lebih sering menjadi korban penindasan psikologis, sementara penindasan daring juga semakin meningkat.

Bullying merupakan fenomena yang sering terjadi di Indonesia dan terus meningkat di setiap tahunnya. Dari riset yang dilakukan oleh *LSM Plan Internasional* dan *Internasional Center for Research on Women (ICRW)* yang dimuat pada tahun 2015 terkait *Bullying*, didapatkan 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021, kasus *bullying* pada anak paling banyak dialami oleh siswa Sekolah Dasar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 1.800 kasus anak pada tahun 2023 dan ditemukan sebanyak 141 kasus Anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis.

Berdasarkan data dari UPTD PPA Provinsi Sumatera Barat, sepanjang bulan Januari hingga September 2019, tercatat sebanyak 30 anak menjadi korban *bullying* yang melaporkan kasusnya dan mendapatkan penanganan. Sementara itu, menurut laporan dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Sumatera Barat pada Triwulan I hingga III tahun yang sama, lingkungan sekolah di Kota Padang tercatat sebagai lokasi dengan jumlah kasus kekerasan dan *bullying* tertinggi, yaitu 6 dari total 19 kasus yang dilaporkan. Selain itu, Unit PPA Polresta Padang juga mencatat adanya 5 kasus *bullying* dan kekerasan terhadap anak yang ditangani dalam periode Januari hingga September 2019.

Korban *bullying* di sekolah mengalami berbagai dampak negatif yaitu seperti, gejala kecemasan yang sering muncul, gangguan tidur seperti kesulitan tidur, terbangun di malam hari, dan mimpi buruk berulang. Selain itu, korban juga sering merasa tidak aman dan terisolasi di lingkungan sekolah, yang

menyebabkan terhambatnya mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan sosial. Hal tersebut pun juga berdampak pada perkembangan sosial, emosional dan kualitas hidup mereka (Pratama & Adi, 2024).

Penelitian yang dilakukan Candrawati dan Setyawan tahun 2023 menyebutkan bahwa dampak negatif *bullying* adalah siswa merasa kurang percaya diri di lingkungan teman sebayanya dan rasa ketidakpercayaan diri tersebut menyebabkan siswa menjadi pendiam, takut mengeluarkan pendapat dan menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya. Menurut (Siregar *et al.*, 2023) akibat perundungan lisan bisa menurunkan rasa percaya diri seorang serta menyebabkan akibat lain, mirip depresi serta kecemasan.

Penyebab perilaku *bullying* dapat berasal dari personal dan situasional. Faktor personal mencakup pola asuh orang tua dan harga diri individu anak. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan di rumah, sehingga memiliki risiko untuk mengulangi perilaku yang mereka terima kepada teman di sekolah (Astuti & Widiyati, 2024). Selain itu, harga diri individu yang rendah memperburuk kondisi, karena anak dengan kepercayaan diri rendah cenderung mencari pengakuan melalui dominasi atau kekerasan terhadap teman sebaya (Suryani & Yazia, 2024).

Faktor situasional meliputi lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, serta akses media dan *gadget*. Anak yang tergabung dalam kelompok yang membiasakan *bullying* atau tidak memiliki kontrol dari sekolah lebih rentan meniru perilaku ini (Wicaksono *et al.*, 2021). Selain itu, akses bebas ke konten agresif di media dan kurangnya pengawasan digital juga memberikan kontribusi

signifikan terhadap munculnya perilaku *bullying*, karena anak mudah meniru model perilaku negatif yang mereka jumpai secara daring (Syafnita, 2023).

Salah satu faktor personal yaitu pola asuh orang tua (Putri, 2018). Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anaknya dan perlakuan orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya. Anak yang mendapatkan pola asuh dengan rasa kasih sayang dan keterlibatan tinggi akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai kontrol diri yang baik, percaya diri, dan kompeten (Martin & Colbert dalam Putri, 2018). Pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya. Pola asuh orang tua mencakup mengajarkan nilai dan norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, dan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga menjadi panutan bagi anaknya (Astuti & Widiyati, 2024).

Menurut Hasandi *et al.* (2019), pola asuh orang tua sangat penting bagi perkembangan perilaku moral anak karena perilaku moral pertama yang dipelajari anak dari orang tuanya di rumah. Pola asuh sangat memengaruhi perkembangan anak (Zahrah & Pujiharti, 2023). Menurut Jeanne Ellis Ormrod (Ersila *et al.*, 2022), ada empat jenis pola pengasuhan anak: demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian/acuh tak acuh. Pada pola asuh terdapat gaya pengasuhan anak, pada setiap orang tua memiliki gaya yang berbeda-beda tergantung dari pandangan orang tua.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Widiyati tahun 2024 tentang Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku *Bullying* pada Anak dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku

bullying pada anak, dimana ditemukan bahwa jenis pola asuh tertinggi yaitu jenis pola asuh Otoriter yaitu sebanyak 50%. Anak yang mendapat pola asuh jenis otoriter lebih rentan untuk menjadi pelaku *Bullying* daripada jenis pola asuh yang lainnya (Astuti & Widiyati, 2024). Hal ini sependapat dengan (Rachmawati *et al.*, 2023) yang mengungkapkan pelaku *bullying* sebagian besar berasal dari gaya pengasuhan otoriter orang tua yang berusaha untuk mengontrol anak agar tunduk dan tidak memiliki pilihan lain selain menuruti perintahnya. Sehingga anak merasa tertekan kemudian cenderung melampiaskannya pada lingkungan sekitar.

Sebaliknya, penelitian oleh Arisandy, 2020 yang sejalan dengan Rabiassa *et al.*, 2024 menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan langsung antara pola asuh dengan perilaku *bullying*, melainkan perilaku tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti temperamen anak, pengaruh negatif media *gadget*, lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian dari keluarga dan guru, serta perbedaan fisik atau kebiasaan korban yang memicu tindakan *bullying* dari pelaku.

Salah satu faktor Situasional dari perilaku *bullying* adalah Faktor Media dan Teknologi (Widodo & Kusuma, 2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam cara orang tua mengasuh anak-anak mereka. Salah satu perubahan yang paling signifikan adalah meningkatnya penggunaan *gadget* di kalangan anak-anak (Pratama & Adi, 2024). *Gadget* adalah teknologi yang sangat populer saat ini, dan baik orang dewasa maupun anak-anak

menggunakannya. Banyak produk *gadget* berfokus pada anak-anak, membuat mereka menjadi konsumen aktif dari produk tersebut (Chusna, 2017).

Anak-anak lebih suka menghabiskan waktu mereka dengan *gadget* daripada mendengarkan perintah orang tua. Tidak jarang dari mereka yang akan marah apabila di perintah oleh orang tuanya. Itulah salah satu dampak anak-anak menjadi sangat tergantung pada *gadget* yang mereka miliki. Jika anak diberi *gadget* tanpa pengawasan orang yang lebih dewasa, kemungkinan besar akan menimbulkan dampak negatif (Nikmah & Lubis, 2021). Manfaat lainnya dari menggunakan *gadget* adalah mudahnya mengakses internet. Siswa sekolah dasar sudah mengenal fungsi internet, jadi banyak dari mereka yang menyalahgunakannya untuk hal-hal yang tidak baik. Anak-anak lebih cepat menguasai *gadget* daripada orang dewasa. Bahkan orang tua mereka mungkin tidak tahu cara mengakses *gadget* yang mereka miliki (Khotimah, 2019).

Sementara *gadget* menawarkan berbagai manfaat, seperti akses ke informasi dan hiburan, penggunaannya yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak (Khotimah, 2019). Di sisi lain, penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dapat mengganggu interaksi tatap muka yang penting bagi perkembangan keterampilan sosial anak. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar dapat mengurangi empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, yang merupakan faktor penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Selain itu, paparan terhadap konten kekerasan atau

perilaku agresif melalui *gadget* dapat mempengaruhi persepsi anak tentang norma sosial dan perilaku yang dapat diterima pendidikan (Pratama & Adi, 2024).

Hubungan antara pola asuh orang tua, kecanduan *gadget*, dan perilaku *bullying* adalah kompleks dan multifaset (Yustina & Setyowati, 2021). Orang tua yang terlalu sibuk atau kurang terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka akan menggunakan *gadget* sebagai pengasuh pengganti, yang dapat mengakibatkan kurangnya pengawasan dan bimbingan yang diperlukan untuk mencegah perilaku *bullying* (Kartina *et al.*, 2022). Sebaliknya, orang tua yang terlalu protektif dan terlalu mengontrol sehingga membatasi akses anak ke *gadget* secara berlebihan, dapat menghambat perkembangan keterampilan *digital* anak dan kemampuan untuk mengatasi tantangan *online* (Hidayatuladkia *et al.*, 2021).

Penting untuk memahami bahwa *gadget* itu sendiri bukanlah penyebab langsung perilaku *bullying*, melainkan cara penggunaannya dan konteks sosial di sekitarnya yang berperan (Utami & Suharto, 2020). Misalnya, media sosial dan aplikasi pesan instan dapat menjadi platform untuk *cyberbullying*, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk membangun hubungan positif dan mendukung teman sebaya (Putra *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pendidikan tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis menjadi komponen penting dalam pencegahan *bullying* di era *digital* (Rahmawati & Kusuma, 2024).

Penelitian sebelumnya di SD Negeri 02 Lubuk Buaya oleh Sambas, 2020 menyatakan bahwa *videotherapy* efektif meningkatkan pengetahuan dan

kesadaran anti *bullying* tetapi masih diperlukan kajian lebih mendalam yang melibatkan variabel predisposisi *bullying*, seperti pola asuh orang tua kecanduan *gadget*, agar dapat menjelaskan mengapa perilaku *bullying* muncul sejak awal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada kepala sekolah SD Negeri 02 Lubuk Buaya didapatkan bahwa *bullying* terjadi di sekolah baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan oleh anak. Guru mengatakan bahwa *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* secara fisik dan verbal.

Peneliti turut melakukan wawancara kepada 10 siswa SD Negeri 02 Lubuk Buaya. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa 8 dari 10 siswa pernah melakukan *bullying* baik secara fisik maupun verbal. Lima dari 8 siswa melakukan *bullying* fisik seperti memukul dan mendorong temannya dan 4 siswa melakukan *bullying* verbal seperti berkata kasar dan mengejek temannya. Mengenai pola asuh 6 dari 10 siswa mengatakan bahwa orang tua mereka ingin semua yang di minta orang tua nya harus dilakukan dan tidak dapat di bantah, 3 siswa mengatakan orang tua mereka mendukung yang mereka lakukan, dan 1 siswa mengatakan orang tuanya cuek pada apa yang dia lakukan. Terkait *gadget* 8 dari 10 siswa sudah diberikan *Smartphone* pribadi oleh orang tuanya. Sedangkan 2 lainnya menggunakan *smartphone* orang tuanya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Kecanduan *Gadget* terhadap Perilaku *Bullying* pada Anak di SD Negeri 02 Lubuk Buaya”.

B. Rumusan Masalah

Pendidikan dasar merupakan periode krusial bagi anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun, di mana mereka mengalami transformasi signifikan dalam interaksi sosial dan akademis, serta beradaptasi dengan lingkungan baru di sekolah. Selama fase ini, anak-anak menghadapi berbagai tantangan baru, termasuk tindakan *bullying*, yang sering kali muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. *Bullying* dapat berupa penindasan fisik, emosional, atau verbal, dan memiliki dampak negatif yang serius pada korban seperti kecemasan, gangguan tidur, penurunan rasa percaya diri dan sebagainya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kecanduan *gadget* berperan penting dalam perilaku *bullying*, pola asuh yang otoriter dapat meningkatkan risiko anak menjadi pelaku *bullying*, sementara penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan antara Pola asuh orang tua dan Kecanduan *Gadget* terhadap perilaku *Bullying* pada Anak di SD Negeri 02 Lubuk Buaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Pola asuh orang tua dan Kecanduan *Gadget* terhadap perilaku *Bullying* pada Anak di SD Negeri 02 Lubuk Buaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua pada siswa di SD.
- b. Mengidentifikasi gambaran kecanduan *gadget* pada siswa di SD.
- c. Mengidentifikasi hubungan antara pola asuh dengan perilaku *bullying* pada siswa di SD.
- d. Mengidentifikasi hubungan kecanduan *gadget* dengan perilaku *bullying* pada siswa di SD.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmiah bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dan institusi pendidikan, serta bisa menjadi bahan diskusi dan masukan sebagai tambahan referensi konseptual materi perkuliahan, serta dapat dikembangkan dalam praktik penelitian lanjutan di lapangan.

- b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam melakukan pembinaan kepada orang tua atau siswa guna mencegah terjadinya masalah pada kesehatan mental anak.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan pendukung bagi peneliti lain yang memiliki permasalahan yang sama berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kecanduan *gadget* dengan masalah mental anak.